

EKSPLORASI MOTIVASI DAN PENGALAMAN MAHASISWA LAKI-LAKI MEMILIH JURUSAN KEPERAWATAN: PENELITIAN DESKRIPTIF FENOMENOLOGI

Abigail Stephanie Wuisan, Gilny Aileen Joan Rantung

Faculty of Nursing, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288, Bandung, 40559,
Indonesia

E-mail: 2251022@unai.edu, gilnyaileen@unai.edu

Abstract

This study aims to explore the motivations, experiences, and challenges faced by male nursing students in choosing and undergoing nursing education. A qualitative approach with a descriptive phenomenological design was used. Five participants from the Bachelor and Diploma III Nursing programs at Universitas Advent Indonesia were selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Colaizzi's seven-step method. The results identified three main themes: (1) motivations of male students in choosing a nursing major, (2) experiences of male students in clinical practice and learning, and (3) challenges encountered during their nursing education. These findings may support the development of more inclusive academic and social support for male nursing students.

Keywords: *challenges, descriptive phenomenology, experience, male students, motivation, nursing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa laki-laki dalam memilih dan menjalani pendidikan keperawatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Lima partisipan dari program Sarjana dan Diploma III Keperawatan di Universitas Advent Indonesia dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan tujuh langkah metode Colaizzi. Hasil penelitian menghasilkan tiga tema utama: (1) motivasi mahasiswa laki-laki memilih jurusan keperawatan, (2) pengalaman mahasiswa laki-laki dalam praktik dan pembelajaran keperawatan, dan (3) tantangan yang dihadapi selama menempuh pendidikan keperawatan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan dukungan akademik dan sosial yang lebih inklusif bagi mahasiswa laki-laki di bidang keperawatan.

Kata Kunci: fenomenologi deskriptif, keperawatan, mahasiswa laki-laki, motivasi, pengalaman, tantangan

Pendahuluan

Ilmu keperawatan terus mengalami perkembangan yang signifikan, sejalan dengan kemajuan teknologi dan integrasi sistem informasi kesehatan yang semakin canggih. Perkembangan ini turut mencerminkan terbukanya peluang kerja yang lebih adil antara laki-laki dan

perempuan dalam dunia keperawatan (Apriliyana et al., 2022; Suyedi & Idrus, 2019). Dalam konteks pendidikan, peran motivasi menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa, karena berpengaruh terhadap rasa ingin tahu, kedisiplinan, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran dapat muncul akibat keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan lingkungan, atau rendahnya minat terhadap materi tertentu (Edu et al., 2021; Larasati & Ayu, 2020). Untuk menjelaskan bagaimana motivasi terbentuk dan dipertahankan, teori ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) menekankan pentingnya materi yang menarik dan relevan dalam membangun kepercayaan diri serta menciptakan rasa pencapaian (Gopalan et al., 2017). Selain itu, pilihan karier yang sesuai dengan nilai pribadi dapat meningkatkan komitmen, menurunkan kecemasan, dan memperkuat motivasi intrinsik (Watt et al., 2011; Watkins et al., 2016).

Pilihan karier juga dipengaruhi oleh kesadaran diri dan tipe kepribadian. Teori Holland (1997), melalui pendekatan RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional*), menjelaskan bahwa kesesuaian antara karakter individu dan tipe pekerjaan dapat mendukung keberhasilan profesional seseorang (Usmawati, 2019). Namun, dalam konteks keperawatan, masih terdapat stereotip yang menganggap profesi ini lebih sesuai untuk perempuan. Pandangan ini memunculkan bias gender yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap laki-laki yang memilih karier di bidang keperawatan (Rahminawati, 2001; Wulandari, 2012).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sebagian laki-laki tertarik pada keperawatan karena prospek karier yang stabil dan kesempatan kerja yang luas (Christensen et al., 2018). Namun demikian, mereka tetap menghadapi tantangan, mulai dari ketidaknyamanan dalam praktik tertentu hingga tekanan sosial dan kultural. Untuk itu, diperlukan

strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa laki-laki (Clayton-Hathway et al., 2020; Ozdemir et al., 2008; Kaur, 2017). Selain itu, penelitian Okrainec (1994) menekankan perlunya kajian lebih lanjut tentang pandangan mahasiswa laki-laki terhadap pendidikan keperawatan, khususnya dalam sektor maternitas.

Meskipun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam keperawatan semakin meningkat, studi mengenai pengalaman mahasiswa laki-laki di Indonesia masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi motivasi mereka dalam memilih jurusan keperawatan, pengalaman selama proses belajar dan praktik, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani pendidikan di lingkungan yang didominasi perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa laki-laki dalam memilih jurusan keperawatan, menggali pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran dan praktik klinik, serta memahami berbagai tantangan yang mereka hadapi selama menjalani pendidikan keperawatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Colaizzi et al. (1978). Penelitian ini dilakukan di Universitas Advent Indonesia.

Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) mahasiswa laki-laki aktif dari program Sarjana atau Diploma III Keperawatan, (2) mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, dan (3) bersedia

berpartisipasi serta menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang sedang cuti akademik dan yang memiliki kondisi kesehatan yang menghambat partisipasi. Sebanyak lima partisipan dilibatkan dalam penelitian hingga data mencapai saturasi, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Rantung, 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berlangsung pada bulan November 2024. Peneliti menggunakan *interview guideline* yang disusun berdasarkan rumusan masalah. Setiap wawancara berdurasi 45–60 menit, direkam dengan perangkat audio, dan ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tujuh langkah analisis deskriptif fenomenologi, yaitu: (1) membaca transkrip secara berulang, (2) mengidentifikasi pernyataan signifikan, (3) merumuskan makna, (4) mengelompokkan makna ke dalam tema, (5) menyusun deskripsi mendalam, (6) merumuskan struktur esensi fenomena, dan (7) melakukan member check untuk validasi hasil (Colaizzi et al., 1978). Pengkodean manual dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci dan menyusun tema sesuai rumusan masalah.

Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia (No. 424/KEPK- FIK.UNAI/EC/XII/24). Partisipan menandatangani informed consent sebelum wawancara, dan seluruh data dijaga kerahasiaannya dengan penggunaan kode anonim.

Hasil

Dari hasil analisis data terhadap lima partisipan, diperoleh tiga tema utama yang menggambarkan motivasi dan pengalaman mahasiswa laki-laki dalam memilih serta menjalani pendidikan di jurusan keperawatan, yaitu:

1. Motivasi mahasiswa laki-laki memilih jurusan keperawatan
2. Pengalaman mahasiswa laki-laki dalam praktik dan pembelajaran keperawatan
3. Tantangan yang dihadapi selama menempuh pendidikan keperawatan.

Ketiga tema tersebut kemudian dikembangkan menjadi sejumlah sub-tema yang lebih spesifik berdasarkan hasil wawancara. Ringkasan tema dan sub-tema dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tema dan Sub-Tema Hasil Wawancara Mahasiswa Laki-Laki di Program Keperawatan

Tema	Sub-tema
Motivasi mahasiswa laki-laki memilih jurusan keperawatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ketertarikan terhadap bidang kesehatan dan aspek medis 2) Dorongan orang tua dan teman 3) Peluang karir dan masa depan
Pengalaman mahasiswa laki-laki dalam praktik dan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diberikan kepercayaan 2) Pengaruh lingkungan 3) Ketidaknyamanan dan kesulitan mempelajari keperawatan 4) Dukungan sosial
Tantangan yang dihadapi selama menempuh pendidikan keperawatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tantangan gender 2) Persepsi sosial dan stereotip profesi 3) Perbedaan antara teori dan praktik di lapangan

Tema 1: Motivasi mahasiswa laki-laki memilih jurusan keperawatan

1.1 Ketertarikan terhadap Bidang Kesehatan dan Aspek Medis

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa minat terhadap dunia kesehatan telah tumbuh jauh sebelum mereka memilih jurusan keperawatan. Keinginan untuk bekerja di bidang medis menjadi pendorong utama dalam keputusan memilih program studi ini. Selain itu, adanya kecenderungan untuk terlibat langsung dalam pelayanan terhadap pasien menjadikan keperawatan sebagai pilihan yang dianggap paling sesuai dengan minat dan karakter mereka. Salah satu partisipan menyampaikan:

“Aku lebih suka kalau langsung bergaul dengan orang. Makanya kayaknya keperawatan lebih cocok karena berinteraksi langsung dengan banyak orang.” (N1)

Partisipan lain menegaskan bahwa keperawatan menjadi jalur alternatif yang lebih realistis baginya dibanding profesi kesehatan lain:

“Jadi kan jurusan kesehatan kan ada dua, dokter sama perawat, sama farmasi lah bisa. Jadi disitu aku kalau dokter pasti kurang lah ya, kurang yakin bisa masuk. Jadi aku ambil keperawatan.” (N2)

1.2 Dorongan Orang Tua dan Teman

Selain faktor minat pribadi, dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial juga menjadi pendorong penting dalam keputusan mahasiswa memilih jurusan keperawatan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa dorongan dari orang tua, terutama yang memiliki latar

belakang di bidang kesehatan, menjadi alasan utama mereka masuk ke profesi ini. Ada pula yang terinspirasi oleh teman atau kerabat yang telah lebih dahulu menempuh jalur yang sama. Partisipan menyampaikan:

“Ambil keperawatan si sebenarnya karena mama papa perawat, jadi ikut tertarik.” (N4)

“Jadi aku tuh sebenarnya milih Keperawatan awalnya karena disuruh sama papa aku.” (N3)

Selain dari keluarga, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penentu. Misalnya, partisipan berikut menyebutkan:

“Banyak teman-teman juga yang ambil perawat. Jadi lebih mudah, gampang cari kerja.” (N5)

1.3 Peluang Karir dan Masa Depan

Pertimbangan terhadap prospek kerja dan kestabilan masa depan menjadi salah satu motivasi kuat bagi mahasiswa laki-laki dalam memilih jurusan keperawatan. Mereka melihat bidang ini sebagai profesi yang selalu dibutuhkan, tidak mudah tergantikan oleh teknologi, serta memiliki peluang kerja yang luas baik di dalam negeri maupun luar negeri. Partisipan menyampaikan:

“Pertama medis tuh gak bisa digantiin sama robot, jadi peluang kerjanya lebih banyak.” (N1)

“Ada keluarga yang ajak kerja di luar negeri.” (N2)

Beberapa juga memandang keperawatan sebagai jalur cepat untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan:

“Karena mau ke tambang, karena kan pengen cepet kaya, dapet duit gitu. Fast money aja.” (N4)

Selain itu, fleksibilitas potensi kerja perawat menjadi nilai tambah tersendiri:

“Perawat tuh fleksibel banget. Kita bisa home care, bisa ke tambang, bisa ke rumah sakit.” (N4)

Tema 2: Pengalaman mahasiswa laki-laki dalam praktik dan pembelajaran keperawatan

2.1 Diberikan Kepercayaan

Dalam praktik klinik, mahasiswa laki-laki merasa mendapatkan kepercayaan untuk melakukan berbagai tindakan keperawatan secara langsung. Kepercayaan ini diberikan baik oleh dosen pembimbing maupun tenaga medis senior di lapangan, dan menjadi pengalaman yang memperkuat rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri mereka. Salah satu partisipan mengungkapkan,

“Terus praktek-praktek disana kan nyuntik-nyuntik obat tuh. Dikasih lah kita, nge-bolus, ngedrip, semuanya dikasih. Terus kita kasih-kasih ke pasien.” (N4)

Mahasiswa lainnya menyampaikan bahwa praktik juga memberikan pengalaman baru dalam keterampilan dasar, seperti pengukuran tekanan darah:

“Apalagi kayak cuciin rambut, sampoin rambut. Terus kan saya baru nyampe tensi, jadi saya semakin tau cara tensi.” (N1)

Selain itu, praktik klinik juga dipandang sebagai situasi nyata yang menuntut ketelitian dan kesiapan mental. Seorang partisipan berkata,

“Kalau praktik salah ya otomatis kita salah. Konsekuensinya harus kita tanggung, ya ada risikonya.” (N5)

2.2 Pengaruh Lingkungan

Lingkungan belajar, baik di kelas maupun praktik, memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan motivasi mahasiswa laki-laki. Sebagai kelompok minoritas di jurusan keperawatan, mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan suasana yang didominasi oleh mahasiswa perempuan, serta dalam menjaga konsentrasi saat proses pembelajaran. Salah satu partisipan menyampaikan kesulitan yang dialaminya dalam lingkungan kelas,

“Kalau di kelas tuh saya orangnya susah untuk focus.” (N3)

Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi ini sering kali berdampak pada rendahnya motivasi dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan belajar. Hal ini tercermin dari pernyataan partisipan lain,

“Karena malas kuliah, tugas tidak dikerjakan.” (N5)

2.3 Ketidaknyamanan dan Kesulitan Mempelajari Keperawatan

Mahasiswa laki-laki mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami teori keperawatan, terutama materi yang bersifat hafalan atau topik-topik yang dianggap sensitif, seperti sistem reproduksi. Mereka merasa bahwa pembelajaran teori lebih menantang dibandingkan praktik, karena tidak semua materi mudah diterapkan secara langsung. Partisipan menyampaikan,

“Kalau laki-laki di bagian teori-teori itu agak kurang gitu ya, jadi kebanyakan laki-laki itu suka di prakteknya, karena lebih mudah dikerjakan.” (N2)

“Karena ya itu menghafal banyak ini, banyak teori-teorinya tuh. Jadi kayak bingung mau di praktekin.” (N1)

2.4 Dukungan Sosial

Meskipun menjadi minoritas di jurusan keperawatan, mahasiswa laki-laki tetap merasakan adanya dukungan yang signifikan dari lingkungan sekitar, baik dari dosen, teman, maupun keluarga. Bentuk dukungan ini mencakup aspek emosional, akademik, finansial, dan spiritual yang membantu mereka bertahan dan berkembang selama menjalani pendidikan. Salah satu partisipan menyampaikan pengalaman positifnya dengan dosen,

“Dari dosen-dosen sih ya mereka mendukung apalagi pas semester ini. Mereka ada yang udah tanyain aku untuk lanjut Ners.” (N2)

Bentuk dukungan lain datang dari keluarga, seperti diceritakan oleh partisipan ini:

“Kayak seperti finansial, emosional, kayak mereka sering dan juga mendoakan kepada saya pas mau menjalani kuliah dan praktek.” (N4)

Teman sebaya juga menjadi sumber dukungan yang penting, terutama dalam menghadapi tantangan akademik. Seorang partisipan berkata,

“Kalau teman-teman tuh support, kayak ada tugas nih. Sharing di kosan. ‘Ini gimana? Tolong dong.’

Mereka bantu. Kebetulan satu kos saya perawat semua.” (N5)

Tema 3: Tantangan Mahasiswa Laki-Laki dalam Pendidikan Keperawatan

3.1 Tantangan Gender

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa laki-laki di jurusan keperawatan adalah terkait persepsi masyarakat terhadap gender dalam profesi ini. Keperawatan masih sering diasosiasikan sebagai pekerjaan yang lebih cocok untuk perempuan. Hal ini menyebabkan mahasiswa laki-laki harus berusaha lebih keras untuk membuktikan kompetensinya, baik di lingkungan akademik maupun praktik klinis. Partisipan menggambarkan batasan yang ia hadapi dalam praktik keperawatan, terutama saat merawat pasien perempuan:

“Emang harus ada boundaries nya antara laki-laki dan pasien perempuan kayak gitu kan.” (N2)

“Terutama kayak merawat pasien yang perempuan tuh agak susah sih soalnya banyak yang keluarganya gak terima atau keluarganya gak mau.” (N3)

3.2 Persepsi Sosial dan Stereotip Profesi

Mahasiswa laki-laki menyadari bahwa keperawatan masih dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai profesi yang identik dengan perempuan. Persepsi ini membuat mereka menghadapi stereotip bahwa laki-laki lebih cocok menjadi dokter atau berada di profesi kesehatan lainnya yang dianggap lebih “maskulin”. Meskipun mereka mengakui bahwa perempuan umumnya dianggap lebih penuh empati, para mahasiswa tetap meyakini bahwa laki-laki juga dapat menjadi perawat yang kompeten. Partisipan menyatakan,

“Karena mungkin emang orang-orang biasanya ngeliat perawatan itu ya perempuan, [sedangkan] cowok tuh dokter gitu.” (N3)

“Karena wanita lebih caring atau lebih ada kasih sayang ke seseorang gitu.” (N2)

3.3 Perbedaan Antara Teori dan Praktik di Lapangan

Mahasiswa laki-laki mengungkapkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara pembelajaran teori di kelas dan praktik di lapangan. Mereka merasa bahwa praktik lebih menarik dan mudah dipahami karena dapat langsung diterapkan, sementara teori sering kali terasa membosankan dan tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi nyata di tempat praktik.

“Praktek kalau menurut saya lebih seru.” (N5)

“Mungkin kalo teori itu lumayan bosan kali ya. Karena kalo sesuatu dijelasin doang, ga dilakuin itu kaya apa sih. Tapi kalo sesuatu dijelasin baru dilakuin tuh paling enak.” (N4)

Mereka juga menyoroti perbedaan antara prosedur yang diajarkan di kelas dengan prosedur yang diterapkan di rumah sakit. Salah satu partisipan mengatakan,

“Menurut aku apa yang aku peljarin di lab gak terlalu kepahe karena ternyata SOP di pekerjaan tuh beda lagi gitu.” (N3)

Pembahasan

Program keperawatan cenderung memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara setara setelah

pendaftaran, proses sosialisasi bagi pria dalam bidang ini tetap menjadi tantangan, terutama dalam menghadapi ekspektasi untuk memasuki profesi yang secara tradisional diasosiasikan dengan wanita (Christensen & Knight, 2014).

Menurut Tempiski et al. (2015), terdapat beberapa motivasi yang mempengaruhi keputusan karir perawat, seperti kondisi pribadi, latar belakang pekerjaan orang tua, paparan terhadap sektor kesehatan, pengalaman kesehatan di masa lalu, dan dukungan dari orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa perawat pemula dengan tujuan karir yang jelas umumnya melaporkan kepuasan kerja yang lebih tinggi dan menghadapi lebih sedikit konflik serta stres dengan rekan-rekan mereka (Chung dan Kowalski, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki berbagai alasan yang kuat dalam memilih jurusan keperawatan, mulai dari motivasi intrinsik seperti minat di bidang kesehatan hingga faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan prospek kerja.

Dalam proses pembelajaran, mereka mengalami berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan keperawatan yang lebih banyak berfokus pada teori dan praktik klinik yang penuh dengan tantangan sosial. Namun, mereka juga mendapatkan pengalaman berharga dalam praktik langsung yang membangun keterampilan mereka sebagai tenaga kesehatan.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa laki-laki dalam keperawatan menunjukkan bahwa masih ada stigma gender dalam profesi ini, yang dapat memengaruhi cara mereka diperlakukan di lingkungan akademik maupun praktik klinik. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tetap optimis dan percaya diri dalam

menjalani pendidikan serta berusaha untuk menunjukkan bahwa keperawatan adalah profesi yang dapat dijalani oleh siapa saja, tanpa memandang gender.

Pandangan masyarakat ini telah menyebabkan bias gender, di mana satu jenis kelamin mengalami perlakuan yang tidak adil. Terdapat kepercayaan luas bahwa perawat perempuan secara alami lebih terampil dan lebih cocok untuk profesi ini (Rahminawati, 2001; Wulandari, 2012). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Martin Christensen, Anthony Welch & Jennie Barr (2018), banyak orang yang melihat keperawatan sebagai cara yang sempurna untuk menghasilkan uang, sesuatu yang lebih dari yang ditawarkan oleh pekerjaan mereka sebelumnya dan memberikan peluang untuk kemajuan dalam bidang tersebut.

Dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kesehatan, diharapkan bahwa peran laki-laki dalam dunia keperawatan semakin diterima dan mendapatkan pengakuan yang setara di masa depan. Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi bagi institusi pendidikan, mahasiswa, serta masyarakat umum. Institusi pendidikan disarankan untuk menyediakan bimbingan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan

mahasiswa laki-laki, memperkuat pendekatan praktik dalam kurikulum, serta menyelenggarakan program yang menurunkan stigma gender dalam keperawatan. Mahasiswa laki-laki perlu mengembangkan strategi belajar efektif dan keterampilan komunikasi yang adaptif, khususnya saat berhadapan dengan pasien perempuan. Selain itu, masyarakat dan dunia industri kesehatan diharapkan mendukung peran laki-laki dalam profesi ini melalui penyediaan peluang kerja yang setara serta lingkungan yang inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa laki-laki memilih jurusan keperawatan dipengaruhi oleh minat pribadi di bidang kesehatan, dukungan sosial, dan prospek karier. Meskipun mereka menghadapi tantangan seperti stigma gender, kesulitan dalam pembelajaran teori, serta perbedaan antara teori dan praktik, dukungan dari keluarga, teman, dan dosen membantu mereka beradaptasi. Mahasiswa laki-laki menunjukkan komitmen dan ketahanan dalam proses pendidikan, dan keberadaan mereka semakin diakui dalam dunia keperawatan.

Referensi

- Apriliyana, E., Bakti Pramanayoga St, K., Gusti Agung Putu Diva Pranata, I., Luh Putu Tiara Maharani, N., & Negeri, S. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Bidang Kesehatan Di Era 4.0 Untuk Mewujudkan Generasi Indonesia Yang Sehat.
- Ayriza, Y., Triyanto, A., Setiawati, F. A., & Gunawan, N. E. (2020). Exploring

children's career interests and knowledge based on holland's theory. *International Journal of Instruction*, 13(4), 643–662. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13440a>

- Bahrie, S., Rasmun, & Kadir, A. (2023). Factors Associated with Nurses' Motivation to Continuing Career Paths in Hospitals. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 301–314.

- <https://doi.org/10.55927/modern.v2i3.3999>
- Christensen, M., & Knight, J. (2014). "Nursing is no place for men" — A thematic analysis of male nursing students experiences of undergraduate nursing education. *Journal of Nursing Education and Practice*, 4(12). <https://doi.org/10.5430/jnep.v4n12p95>
- Chung, C. E., & Kowalski, S. (2012). Job stress, mentoring, psychological empowerment, and job satisfaction among nursing faculty. *Journal of Nursing Education*, 51(7), 381–388. <https://doi.org/10.3928/01484834-20120509-03>
- Clayton-Hathway, K., Humbert, A. L., & Schutz, S. (2020). *Gender and Nursing as a Profession: Valuing nurses and paying them their worth*. <https://www.researchgate.net/publication/339077371>
- Colaizzi, P., Vale, R., & King, M. (1978). *Existential-phenomenological alternatives for psychology*. Oxford University Press.
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. Em *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* (Vol. 4, p. 19–43). Annual Reviews Inc. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>
- Wulandari, T.I. (2012). Faktor-faktor Yang Melaterbelakangi Laki-laki Berprofesi Sebagai Perawat. <https://eprints.uny.ac.id/24800/1/Tiyan%20Ika%20Puji%20Wulandari%2007413244004.pdf>
- Gopalan, V., Bakar, J. A. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). A review of the motivation theories in learning. *AIP Conference Proceedings*, 1891. <https://doi.org/10.1063/1.5005376>
- Kaur, J. (2017). Male Nurses: A Visible Minority. *McNair Research Journal SJSU*, 13. <https://doi.org/10.31979/mrj.2017.1309>
- Larasati, A. M., & Ayu, N. P. (2020). The Education for Gender Equality and Human Rights in Indonesia: Contemporary Issues and Controversial Problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37321>
- Leonangung Edu, A., Redy, P., Jaya, P., & Ni, L. (2021). The Phenomenon of Learning Motivation of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Özdemir, A., Akansel, N., & Citak Tunc, G. (2008). Gender and career: Female and male nursing students' perceptions of male nursing role in Turkey. Em *Article in Health Science Journal*. <https://www.researchgate.net/publication/285015809>
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-laki Dan Perempuan (Bias Gender) (Número 3).
- Ramadhani, E., Jannah, A. T., & Putri, R. D. (2020). Analysis of Holland Theory Career Guidance in Student Career Planning. *Enlighten (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1492>
- Rantung, G. (2023). *Penelitian Keperawatan Kualitatif (Konsep, Metode Dan Aplikasi Untuk Peneliti Pemula)*. www.freepik.com
- Siburian, T., Sekolah, D., & Bandung, T. T. (2015). *Prinsip Etika Global Untuk Kota Modern Multikultural*.

- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). *Gorga Jurnal Seni Rupa* Hambatan-hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP.
- Tempski, P., Santos, I. S., Mayer, F. B., Enns, S. C., Perotta, B., Paro, H. B. M. S., Gannam, S., Peleias, M., Garcia, V. L., Baldassin, S., Guimaraes, K. B., Silva, N. R., Navarro Da Cruz, E. M. T., Tofoli, L. F., Silveira, P. S. P., & Martins, M. A. (2015). Relationship among medical student resilience, educational environment and quality of life. *PLoS ONE*, *10*(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0131535>
- Usmawati. (2019). Konsep Dasar Pilihan Karir Berdasarkan Teori Holland.
- Watkins, C. (2013). *Theses and Capstone Projects Fall*. <http://digitalcommons.kennesaw.edu/etd>
- Watt, E., Murphy, M., Pascoe, E., Scanlon, A., & Gan, S. (2011). An evaluation of a structured learning programme as a component of the clinical practicum in final year bachelor of nursing programme: A pre-post-test analysis. *Journal of Clinical Nursing*, *20*(15–16), 2286–2293. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2010.03621.x>
- Yatnasari, R., Hendro, S., Rivelino, B., Program, H., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2016). Hubungan Motivasi Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Dengan Minat Melanjutkan Studi Profesi Ners Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado (Vol. 4, Número 1).
- Yumesti, Risnita, dkk. (2023). Etika Dalam Penelitian Ilmiah.